

## **Pengaruh Edukasi Higiene Sanitasi Makanan Melalui Media Group Whatsapp Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Penjamah Makanan Di Lapangan Karang Kotagede Yogyakarta**

*The Effect of Food Hygiene Sanitation with Whatsapp Group Media on Knowledge, Attitude and behaviour on Food Handlers in Karang Field Kotagede Yogyakarta*

Delima Citra Dewi Gunawan<sup>1\*</sup>, Fera Nofiantika<sup>2</sup>, Farah Ajeng Nirasari<sup>3</sup>, Bayu Prasetyo<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Gizi Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan,  
Universitas Respati Yogyakarta

\*Email : emagunawan@respati.ac.id

### **Abstrak**

**Latar belakang:** Makanan yang terkontaminasi seringkali dibuat dan dijual oleh penjaja kaki lima disebabkan standar perilaku higiene sanitasi yang buruk. Perilaku higiene sanitasi makanan dapat ditingkatkan dengan cara edukasi media *whatsapp*. Aplikasi *whatsapp* merupakan salah satu aplikasi dengan jumlah pemakaian tertinggi di dunia. **Tujuan:** Mengetahui pengaruh edukasi higiene sanitasi makanan melalui media group whatsapp terhadap perilaku penjamah makanan. **Metode:** Jenis Penelitian ini adalah *quasi experiment* dengan rancangan *one group pre test post test*. Responden penelitian adalah penjamah makanan sebanyak 21 orang yang ditentukan dengan *purposive sampling*. Pengumpulan data dengan menggunakan lembar *checklist observasional*. Data dianalisis menggunakan *paired sample t-test*. **Hasil:** Berdasarkan uji *paired sample ttest* diperoleh nilai *significancy* (sig) tingkat perilaku sebesar 0,358 ( $p > 0,05$ ). Hasil rata-rata skor perilaku sebelum intervensi (*pre test*) diberikan edukasi higiene sanitasi makanan adalah 16,81 termasuk kategori cukup (67,05%). Hasil rata-rata skor perilaku sebelum intervensi sesudah (*post test*) diberikan higiene sanitasi makanan adalah 16,95 termasuk kategori cukup (67,81%). **Kesimpulan :** Tidak ada perbedaan perilaku sebelum dan sesudah dilakukan edukasi *higiene sanitasi makan* dengan media *whatsapp group*.

**Kata kunci:** edukasi, pengetahuan, sikap, perilaku, whatsapp grup

### **Abstract**

**Background:** Contaminated food is often made and sold by street hawkers due to poor hygiene and sanitation standards. Food sanitation hygiene behavior can be improved by means of *whatsapp* media education. The *whatsapp* application is one of the applications with the highest number of usage in the world. **Objective:** To determine the effect of food sanitation hygiene education through the *whatsapp* group media on food handler behavior. **Methods:** This research type is a *quasi experiment* with *one group pre test post test* design. The research respondents were 21 food handlers who were determined by *purposive sampling*. Data collection using an *observational checklist sheet*. Data were analyzed using *paired sample t-test*. **Results:** Based on the *paired sample t-test*, the *significance value* (sig) of the behavior level was 0.358 ( $p > 0.05$ ). The result of the average score of behavior before the intervention (*pre test*) given food sanitation hygiene education was 16.81, including the moderate category (67.05%). The average result of the behavior score before the intervention after (*post test*) given food sanitation hygiene was

16.95, including the moderate category (67.81%). **Conclusion:** There was no difference in behavior before and after food hygiene education was carried out using the WhatsApp group media.

**Keywords:** education, knowledge, attitude, behavior, whatsapp group

## PENDAHULUAN

Diare adalah salah satu penyebab nomor satu kematian balita di seluruh dunia. Karena pengolahan makanan yang kurang baik juga penyajian yang tidak higienis pada makanan jajanan, maka makanan jajanan sangatlah rentan terkena kontaminasi (WHO, 2005).

Pada Tahun 2017 di Indonesia pada bulan Januari hingga Maret 2017 terdaftar 23 insiden dan 893 orang yang mengalami keracunan makanan, dengan korban meninggal dunia sebanyak 8 jiwa. Kejadian luar biasa akibat makanan yang biasanya terjadi pada waktu yang sangat tidak tentu setelah mengkonsumsi suatu makanan, pada umumnya terjadi diantara makanan bersama-sama (Rokhmayanti. & Heryantoro, L., 2017).

Hasil Penelitian Isnawati (2012) menyatakan bahwa perilaku cuci tangan, higiene sanitasi makanan, faktor lingkungan (jenis lantai, sumber air bersih, penanganan sampah dan pembuangan tinja) serta bakteriologis air bersih, terdapat hubungan yang bermakna dengan kejadian penyakit bawaan makanan (Isnawati, 2012).

Zaman modern seperti sekarang banyak yang sudah mulai menggunakan internet, begitu pula munculnya smartphone yang digunakan sebagai ajang silaturahmi dan proses berkomunikasi atau kita bisa sebut dengan chatting, contoh aplikasi dari smartphone sendiri diantara ada facebook, line, twitter, yahoo, whatsapp, dll .

Menurut Ekadinata & Widyandana (2017) Media whatsapp merupakan salah satu aplikasi yang jumlahnya tertinggi di dunia. Dengan didalamnya terdapat fitur mengirim pesan, menyebarkan pesan, mengirimkan gambar, video, video call hingga membuat group. Whatsapp merupakan salah satu aplikasi yang digunakan terlama di smartphone. Ini menjelaskan bahwa whatsapp telah menggantikan SMS dan MMS. Pemanfaatan aplikasi whatsapp ini bisa sebagai media edukasi Hygiene Sanitasi Makanan kepada Penjamah Makanan di Lapangan Karang Kotagede. Indonesia masuk dalam pengguna internet dengan rentan usia palng muda se-Asia Tenggara yaitu 21% pengguna internet di Indonsia berada di rentang usia dibawah 18 tahun, sekitar 32% rentang usia 18-24 tahun, 33% di rentang usia 25-35 tahun dan sebanyak 14% di usia 35 tahun (Depkes RI, 2004).

Menurut Depkes Higiene adalah suatu usaha dengan cara memelihara dan melindungi kebersihan subjeknya seperti mencuci tangan dengan air bersih dan sabun untuk melindungi kebersihan tangan, mencuci piring untuk melindungi kebersihan piring juga membuang bagian bagian makanan yang rusak untuk melindungi keutuhan makanan secara keseluruhan.

Sanitasi makanan adalah salah satu upaya pencegahan yang menitik beratkan kegiatannya terhadap kesehatan lingkungan untuk membebaskan makanan dan minuman dari segala bahaya yang dapat mengganggu atau merusak kesehatan, mulai dari sebelum makanan diproduksi, selama dalam proses pengolahan/produksi, pada saat penyimpanan, pada saat pengangkutan, sampai pada saat di mana makanan dan minuman tersebut siap untuk dikonsumsi kepada masyarakat atau konsumen juga upaya kesehatan dengan cara memelihara dan melindungi kebersihan lingkungan dari subyeknya. Misalnya

menyediakan air yang bersih untuk keperluan mencuci tangan, menyediakan tempat sampah untuk mewadahi sampah agar tidak dibuang sembarangan (Rahmadhani,D., Sumarni,S, 2017).

Menurut Ramdhani, D (2017) terdapat 6 prinsip higiene sanitasi, yaitu: Pemilihan bahan makanan, Penyimpanan bahan makanan, pengelolaan bahan makanan, penyimpanan makanan rusak, pengangkutan makanan, dan penyajian makanan (Notoatmodjo, S. (2010).

Perilaku yaitu tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan luas diantaranya: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, juga membaca. Dari sini dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Depkes RI, 2006).

Menurut Depkes (2006) penjamah makanan yaitu orang yang berhubungan dengan makanan dan peralatan secara langsung, dimulai dari tahap persiapan, pembersihan, pengolahan, pengangkutan sampai penyajian. Personal hygiene yaitu cermin keberhasilan dari setiap individu group selama sebulan, lalu diambil data post. Analisis data menggunakan paired t-test. pada tingkat kepercayaan 95% dan batas kemaknaan yang mengarah pada kebiasaan pribadi. Untuk menjaga personal hygiene di kehidupan sehari-hari harus selalu berusaha mencegah datangnya penyakit yang bisa mengganggu kesehatan (Pasanda, A, 2016).

Edukasi adalah adanya proses perubahan perilaku secara terencana yang ada pada individu, kelompok, dan juga masyarakat untuk bisa lebih mandiri dalam mencapai tujuan hidup sehat. Edukasi merupakan proses belajar yang tadinya tidak tahu tentang nilai kesehatan menjadi tahu dan dari yang tadinya tidak mampu mengatasi kesehatan sendiri menjadi mandiri (Pasanda, A, 2016).

## **METODE**

Jenis penelitian quasi eksperimen menggunakan rancangan one grup pretest posttest. Responden pada penelitian ini adalah penjamah makanan di Lapangan Karang Kotagede Yogyakarta pada bulan mei sampai juni 2019. Pemilihan subyek dilakukan dengan purposive sampling dengan kriteria inklusi adalah penjamah makanan yang mempunyai whatsapp, sehingga responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 21 orang. Ethical clearance diberikan oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan FiKes Universitas Respati Yogyakarta.

Pengetahuan dan sikap diukur menggunakan kuesioner sedangkan perilaku penjamah makanan diukur dengan form checklist observasional, penjamah makanan diambil data pre intervensi dengan form checklist observasional yang di observasi oleh peneliti dibantu enumerator, setelah itu diberikan edukasi menggunakan whatsapp grup  $p < 0,05$ . Uji kenormalan yang digunakan yaitu shapiro wilk.

## **HASIL**

### **Karakteristik**

Karakteristik responden yang dikaji dalam penelitian ini yakni usia, jenis kelamin, pendidikan dan lama berjualan. Karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1.

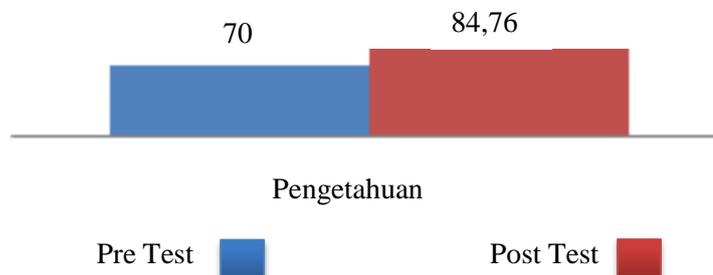
**Tabel 1 Karakteristik responden**

Karakteristik	Jumlah	
	N	%
<b>Umur</b>		
20-29 tahun	5	23,8
30-39 tahun	7	33,3
40-49 tahun	6	28,6
>50 tahun	3	14,3
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	16	76,2
Perempuan	5	23,8
<b>Lama Berjualan</b>		
≤2 tahun	6	28,57
2-10 tahun	10	47,6
≥10 tahun	5	23,8
<b>Pendidikan</b>		
SD/Sederajat	2	9,50
SMP/Sederajat	8	38,1

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terbanyak 76,2% berjenis kelamin laki-laki, tingkat pendidikan terbanyak adalah SMP sebanyak 38,1 %, sebagian besar penjamah makanan bekerja selama 2-10 tahun 47,6%, sedangkan usia penjamah makanan di sekitar Lapangan Karang terbesar berusia antara 30-39 tahun 33,3%.

#### **Pengaruh Edukasi terhadap Pengetahuan Penjamah Makanan**

Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui tingkat pengetahuan penjamah makanan masuk kategori sedang dengan rata rata skor pre test  $70.00 \pm 22.85$  sedangkan pada saat post test tingkat pengetahuan penjamah makanan masuk kategori baik dengan rata rata skor post test  $84.76 \pm 11.00$ . Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan antara sebelum edukasi dan setelah edukasi dilakukan.



Gambar 1. Tingkat Pengetahuan penjamah makan sebelum dan sesudah intervensi.

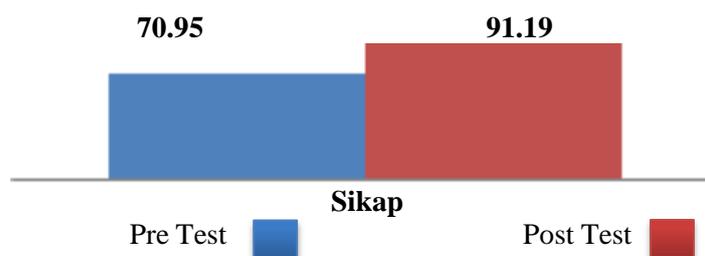
Dari Tabel 2 diketahui nilai p value <0.05 menunjukkan bahwa ada perubahan pada pengetahuan penjamah makanan sesudah diberikan edukasi melalui media whatsapp group tentang higiene sanitasi penjamah makanan.

**Tabel 2. Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan Higiene Sanitasi Penjamah Makanan**

	N	Rata-rata ± SD	p-value
Pre test	21	70.00±22.85	0.014
Post test	21	84.76±11.09	

**Pengaruh Edukasi terhadap Sikap penjamah makanan**

Berdasarkan Gambar 2 dapat diketahui sikap penjamah makanan pada *pre test* masuk dalam kategori sedang dengan rata rata skor *pre test* 70.95 sedangkan pada *post test* sikap penjamah makanan masuk kategori baik dengan rata rata skor *pre test* 91.19. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan sikap penjamah makanan sebelum edukasi dan setelah edukasi dilakukan



Gambar 2. Hasil *pre test* dan *posttest* Sikap

Dari Tabel 3 diketahui nilai p value<0.05 menunjukkan bahwa ada perubahan pada sikap penjamah makanan sesudah diberikan edukasi melalui media whatsapp group tentang higiene sanitasi penjamah makanan.

**Tabel 4.3 Pengaruh Edukasi Terhadap Sikap Higiene Sanitasi Penjamah Makanan**

	N	Rata-rata ± SD	p-value
Pre test	21	70.95±19.72	0.001
Post test	21	91.19±9.98	

**Pengaruh Edukasi terhadap Perilaku Penjamah Makanan**

Hasil hasil uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan nilai untuk variabel pre test sebesar 0,338 dan nilai variabel post test sebesar 0,218 dimana nilai p value > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data pre test maupun post test berdistribusi normal (p>0,05). Pengujian hipotesis untuk data yang berdistribusi normal menggunakan uji t berpasangan (paired t test) dengan p value 0,358.

**Tabel 2 Pengaruh Edukasi Terhadap Perilaku Higiene Sanitasi Penjamah Makanan**

	N	Rata-rata ± SD	p-value
Pre test	21	16.81±2.112	0.358
Post test	21	16.95±2.061	

Hal ini berarti sesudah diberikan edukasi perilaku responden tidak mengalami perubahan. Maka, dapat disimpulkan tidak ada perbedaan yang bermakna antara perilaku sebelum dan sesudah dilakukan edukasi. Hasil analisis bivariat pengaruh edukasi higiene sanitasi penjamah makanan di Lapangan Karang Kotagede Yogyakarta bisa dilihat pada tabel 2. Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil rata-rata skor perilaku sebelum intervensi (*pre test*) diberikan edukasi higiene sanitasi makanan adalah 16,81 termasuk kategori cukup (67,05%). Hasil rata-rata skor perilaku sebelum intervensi sesudah (*post test*) diberikan higiene sanitasi makanan adalah 16,95 termasuk kategori cukup (67,81%).

**Tabel 3 Rata-rata skor Perilaku Higiene Sanitasi Penjamah sebelum dan sesudah perlakuan**

Variabel	n	Min	Max	Mean
Pengaruh edukasi hygiene sanitasi sebelum intervensi	21	13	20	16.81
Pengaruh edukasi hygiene sanitasi setelah intervensi	21	13	20	16.95

## PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa persentase usia penjamah makanan terbesar pada penelitian ini berusia antara 30-39 tahun (33,3%). Menurut hasil penelitian yang dilakukan Tan *et al.* (2013), yaitu usia penjamah makanan yang bekerja di kantin sebagian besar berada pada usia lebih dari 30-39 tahun (33,3%). Hasil serupa ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Nee dan Sani (2011), penjamah makanan yang sudah berumur biasanya memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik dibandingkan dengan penjamah makanan yang masih muda terlebih jika usianya masih dibawah 20 tahun, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa usia 30-39 tahun ke atas mempunyai nilai skor perilaku yang baik (Avrilinda, S.M, 2016).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin penjamah makanan terbesar adalah laki-laki yaitu sebesar 76,2%. Hasil serupa ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Pasanda, A (2016), yaitu jumlah penjamah makanan berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan penjamah makanan berjenis kelamin perempuan. Hal ini disebabkan penjamah makanan laki-laki memang identik dengan tenaga kerja yang dinilai lebih ulet dan tangkas dalam melaksanakan pekerjaan, laki-laki mempunyai tingkat energi yang lebih dibanding perempuan. Pada penelitian ini jenis

kelamin yang terbanyak adalah laki-laki. Hal ini bisa dilihat dari jumlah penjamah makanan di Lapangan Karang Kotagede yang sebagian besar laki-laki dan mempunyai tenaga kerja yang lebih besar (Mutmainah, W, 2012).

Pada penelitian ini sebagian besar penjamah makanan yang bekerja selama 2- 10 tahun (47,6%) adalah yang terbanyak. Lamanya bekerja diharapkan bisa meningkatkan pengetahuan, informasi maupun pengalaman dari penjamah makanan mengenai keamanan pangan maupun hygiene sanitasi. Dalam penelitian ini lama berjualan tidak mempengaruhi perubahan perilaku, meskipun penjamah makanan mempunyai pengetahuan yang bagus mengenai informasi hygiene sanitasi tetapi tidak dilakukan pada perilakunya.

Persentase tingkat pendidikan penjamah makanan terbesar adalah lulusan SMP/ sederajat (38,1%), didapatkan hasil pada Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 5 orang penjamah makanan yang lulus perguruan tinggi, sebagian dari mereka merupakan pemilik dagangannya serta merangkap sebagai penjamah makanan. Adapun sebagiannya lagi ialah pemilik dagangan yang sudah turun temurun. Hasil Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penjamah makanan yang ada di Lapangan Karang Kotagede Yogyakarta dengan jumlah paling banyak adalah tamatan SMP. Hasil tersebut dapat membuktikan bahwa pendidikan dapat memberikan pengaruh dalam berperilaku. Hal ini selaras dengan penelitian Avrilinda, S. M (2016) yang menyatakan bahwa lulusan SMP adalah penjamah makanan terbanyak Pendidikan bisa didapatkan dari berbagai macam, pendidikan formal bukan merupakan faktor utama yang mempengaruhi pengetahuan seseorang tetapi pendidikan non-formal juga dapat memberikan pengaruh terhadap pengetahuan seseorang meliputi pelatihan, pergaulan antar teman, lingkungan (Mutmainah, W, 2012).

Menurut Atmarita dan Fallah (2004) dalam Muthmainnah (2012), menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan memudahkan seseorang untuk menerima informasi (pengetahuan) yang selanjutnya mengarah kepada perubahan sikap sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti, dalam penelitian ini tingkat pendidikan yang tinggi tidak berpengaruh pada perubahan perilaku<sup>1</sup>. Pengaruh Edukasi terhadap Pengetahuan Penjamah Makanan

Uji yang dilakukan menggunakan uji *paired sample test* hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum dan sesudah diberikan edukasi terdapat perbedaan yang signifikan dengan  $p$  0.014. Hal ini menunjukkan bahwa ada perubahan pada pengetahuan penjamah makanan sesudah diberikan edukasi melalui media *whatsapp group* tentang hygiene sanitasi penjamah makanan. Tingkat pendidikan penjamah makanan di lapangan karang Kotagede yang terdiri dari SMP, SMA dan beberapa Sarjana memudahkan penjamah makanan menerima informasi yang disampaikan melalui *whatsapp group*. Selain itu minat dan keseriusan penjamah makanan dalam menyimak materi di dalam *whatsapp group* juga cukup baik walaupun terdapat beberapa penjamah yang masih menyepelekan materi yang disampaikan.

Hasil ini sesuai dengan Budiman (2011), tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, informasi dan lama bekerja. Melihat bahwa pendidikan penjamah makanan yang terdiri dari SMP/ sederajat, SMA/ sederajat dan Sarjana maka sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik. Pengaruh Edukasi terhadap Sikap Penjamah Makanan.

Uji yang dilakukan menggunakan uji *paired sample test* hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum dan sesudah diberikan edukasi terdapat perbedaan yang signifikan dengan  $p < 0.001$ . Hal ini menunjukkan adanya perubahan sesudah dilakukan edukasi melalui *whatsapp group* terhadap sikap penjamah makanan. Sikap penjamah makanan di lapangan karang Kotagede yang sebelumnya masih kurang baik dipengaruhi oleh kebiasaan penjamah makanan itu sendiri, walaupun begitu terdapat perubahan sikap ke arah yang lebih baik untuk meningkatkan penerapan hygiene sanitasi penjamah makanan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap yaitu pengalaman pribadi. Menurut Azwar (2013) tidak ada pengalaman sama sekali dengan suatu objek cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut. Dalam hal ini, pengalaman penjamah makanan di lapangan karang Kotagede dapat dikatakan sudah cukup berpengalaman karena sudah bekerja cukup lama di lapangan karang. Selain itu pengaruh orang lain yang dianggap penting juga berpengaruh. Pada umumnya individu cenderung memiliki sikap yang searah dengan sikap seseorang yang dianggap penting. Diantaranya orang yang biasanya dianggap penting oleh individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman kerja dan lain lain. Selain itu media sosial *whatsapp* yang banyak digunakan oleh penjamah makanan memudahkan dalam penyampaian materi edukasi yang diberikan.

*Whatsapp* merupakan media komunikasi yang dapat digunakan untuk mengirim pesan, video serta gambar sehingga dapat berfungsi sebagai media edukasi, terutama dapat digunakan dalam edukasi hygiene sanitasi makanan pada penjamah makanan. Dimana pada analisis data menunjukkan terdapat efektivitas penggunaan media sosial *whatsapp* sebagai media edukasi hygiene sanitasi makanan. Menurut Bagus (2017), penggunaan sosial media efektif dimana dapat menciptakan kesempatan yang lebih banyak untuk interaksi. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan sosial media sebagai media edukasi dapat digunakan sebagai media untuk berinteraksi serta berbagi informasi. Pada penelitian ini media *whatsapp group* memberikan kemudahan dalam melakukan edukasi hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan pengetahuan dan sikap sebelum dan setelah edukasi pada penjamah makanan di lapangan karang Kotagede.

### **Pengaruh Edukasi terhadap Perilaku Penjamah Makanan**

Sebelum dilakukan analisis bivariat, dilakukan uji normalitas data untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan Tabel 4.5 hasil uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Shapiro Wilk* dikarenakan jumlah responden dalam penelitian ini  $< 50$  orang. Hasil uji *Shapiro Wilk* didapatkan nilai untuk variabel *pre test* sebesar 0,338 dan nilai variabel *post test* sebesar 0,218 dimana nilai  $p > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa data *pre test* maupun *post test* berdistribusi normal ( $P > 0,05$ ). Pengujian hipotesis untuk data yang berdistribusi normal menggunakan uji t berpasangan (*paired t test*) dengan  $p > 0,358$ .

Disimpulkan data berdistribusi normal, data yang berdistribusi normal akan menggunakan uji *paired t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan diketahui bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dari edukasi hygiene sanitasi terhadap perilaku penjamah makanan. Penelitian ini tidak sejalan dengan Khairina (2018) yang menyatakan bahwa ada perbedaan pada perilaku penjamah makanan

tentang *personal hygiene* dengan  $p\text{-value} < 0,001$ . Penelitian ini selaras dengan Sari, M. A (2016) yang menyatakan bahwa tidak terjadi perubahan pada praktek responden sebelum dan sesudah mendapatkan penyuluhan karena beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku. Menurut *L Green* (1980) perilaku dipengaruhi oleh faktor *presdisposisi* seperti pengetahuan, sikap, kebiasaan juga tradisi. Faktor *enabling* seperti keberadaan fasilitas. Faktor *reinforcing* memperkuat seperti adanya petugas kesehatan.

Setelah dilakukan edukasi mengenai hygiene sanitasi di media whatsapp selama 1 bulan, maka peneliti melakukan observasi dengan form *checklist observasional* mengambil data post. Hasil penelitian ini menunjukkan ada beberapa perilaku penjamah makanan yang berubah, namun hanya seorang. Perubahan penjamah makanan tersebut seperti penggunaan masker dan sarung tangan.

Perilaku hygiene sanitasi penjamah makanan di lapangan Karang Kotagede Yogyakarta yang sering dilakukan oleh penjamah makanan adalah memilih bahan makanan segar, memakai sistem FIFO (*First In First Out*), Alat yang digunakan untuk memasak bersih dan kering, dan meletakkan makanan matang di tempat bersih dan tertutup. Sedangkan yang tidak dilakukan adalah memakai masker, mengambil makanan dengan pencapit/sarung tangan dan menggunakan celemek.

Perilaku hygiene sanitasi penjamah makanan di lapangan Karang Kotagede Yogyakarta yang jarang dilakukan oleh penjamah makanan adalah masih tidak mengikuti prosedur *personal hygiene* yaitu mencuci tangan ini selaras dengan penelitian Pasanda, A (2016). Meskipun mencuci tangan kelihatannya merupakan hal yang sering disepelekan dan ringan tapi nyatanya cukup efektif dalam upaya mencegah kontaminasi pada makanan,. Kombinasi antara aktivitas sabun sebagai pembersih, penggosokan dan aliran air bisa menghanyutkan partikel kotor yang banyak mengandung mikroba (Siti Fathonah 2005).

Beberapa penjamah makanan tidak menggunakan masker dan sarung tangan, penjamah makanan belum terbiasa, merasa gerah ketika harus memakai sarung tangan dan merasa hal yang tidak begitu praktis dan menyulitkan penjamah makanan disaat mengolah makanan. Contohnya, menggunakan masker bisa menyulitkan penjamah makanan untuk mencicipi makanan yang sudah diolahnya, selain itu mereka kesulitan untuk berbicara pada saat mengolah makanan, sedangkan didalam kegiatan mengolah makanan sebisa mungkin tidak berbicara. Hal tersebut didukung bahwa sebenarnya penjamah makanan yang mempunyai pengetahuan yang baik sebagian besar memiliki perilaku yang kurang baik dalam penggunaan masker. Hal ini dikarenakan responden mengetahui akibat yang dapat terjadi bila tidak menggunakan masker, namun responden tidak merasakan terjadi sesuatu hal yang buruk pada hasil makanan mereka terhadap konsumen sehingga responden tidak terpacu untuk berperilaku baik sehingga pengetahuan yang ada dalam pikirannya tidak sampai diterapkan dalam tindakan nyata ini selaras dengan penelitian Khairina (2018).

Pada penelitian ini faktor kebiasaan dan kebudayaan mempengaruhi perilaku penjamah makanan seperti tidak menggunakan sarung tangan/penjapit makanan saat mengolah makanan padahal kontaminasi bisa berpindah melalui tangan, tidak memakai masker, juga mencuci tangan sebelum mengolah makanan. Selain itu materi yang diberikan saat edukasi kurang menarik sehingga keaktifan pada responden dala *whatsapp group* sedikit. Sehingga tidak ada perubahan pada penjamah makanan sebelum dan sesudah dilakukan edukasi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Edukasi higiene sanitasi makanan melalui media whatsapp group dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap penjamah makanan tetapi tidak dapat merubah perilaku penjamah makanan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afriza, Khairina. Skripsi. 2018. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan Judul: "Penerapan Cognitive Disputation Untuk Membantu Adaptasi Diri Terhadap Lingkungan Rehabilitasi; Studi Kasus Seorang Pecandu Narkoba Diplato Foundation Surabaya"
- Azwar S. 2003. Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Avrilinda, S.M. (2016). Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Higiene Penjamah Makanan di Kantin SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. e-journal Boga, Volume 5, No. 2, Edisi Yudisium Periode Mei 2016, Hal 1-7
- Budiman. (2011). Penelitian Kesehatan. Bandung: PT Refika Aditama.
- Depkes RI, (2004). Prinsip Higiene Sanitasi Makanan dan Minum. Kursus Hygiene Sanitasi Makanan dan Minuman. Direktorat Penyehatan air dan Sanitasi PPM & PL: Jakarta.
- Depkes, (2006). Kumpulan Modul Kursus Hs Makanan dan Minuman. Dirjen PPM dan PL. Depkes: Jakarta.
- Ekadinata, N., & Widyandana, D. (2017). Promosi kesehatan menggunakan gambar dan teks dalam aplikasi WhatsApp pada kader posbindu. Berita Kedokteran Masyarakat, 33(11), 1123–1130. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/197231-ID-none.pdf>
- Green, Lawrence, 1980. Health Education: A Diagnosis Approach, The John Hopkins University, Mayfield Publishing Co.
- Isnawati. (2012). Hubungan Higiene Sanitasi Keberadaan Bakteri Coliform dalam Es Jeruk di Warung Makan Kelurahan Tembalang
- Mutmainah, Wijayanti. 2012. Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar
- Notoatmodjo, S. (2010). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nee SO, Sani NA. 2011. Assessment of knowledge, attitudes, and practices (KAP) among food handlers at residential colleges and canteen regarding food safety. Sains Malay. 40(0): 403-410.
- Pasanda, A. (2016). "Perbedaan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Penjamah Makanan Sesudah diberikan Penyuluhan Personal hygiene di Hotel Patra Jasa Semarang". Skripsi. Universitas Muhammadiyah Semarang
- Rahmadhani, D., & SAUMARNI, s. (2017). Gambaran Penerapan Prinsip Higiene Sanitasi Makanan di PT Aerofood Indonesia, Tangerang Banten. JURNAL Research Study. <https://e-journal.unair.ac.id/AMNT/article/view/7141>, 291-299.
- Rokhmayanti. & Heryantoro, L. (2017). Penyelidikan Kejadian Luar Biasa (KLB) Keracunan Makanan di Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati, Volume 2, Nomor 2, Oktober 2017 p-ISSN 2502-5570. <http://formilkesmas.ac.id/index.php/formil/article/view/66/38>

Siti Fathonah. 2005. Higiene dan Sanitasi Makanan. Semarang: UNNES Press.  
WHO. 2005. Sanitation and Hygiene Promotion. Diakses dari  
[http://www.who.int/water\\_sanitation\\_health/hygiene/sanhygpromo.pdf](http://www.who.int/water_sanitation_health/hygiene/sanhygpromo.pdf)

